



## Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Korban Lumpur Lapindo Di Perumahan Renojoyo Desa Kedung Kampil Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo

**Sefia Esa Puspita Anggraeni**

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sosiologi

**Vinda Olivia Hanna**

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sosiologi

**Virna Muhdelifa Desembrianti**

Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sosiologi

Korespondensi penulis : [sevinaaaaaa26@gmail.com](mailto:sevinaaaaaa26@gmail.com)

**Abstract.** *Sidoarjo Regency has a beach in the eastern region along 27 km which crosses several sub-districts such as Sedati, Buduran, Sidoarjo, Porong and Jabon. The Lapindo mud disaster that occurred in 2006 in Sidoarjo had a broad impact on people's daily lives. The Lapindo mud disaster was an event of hot mudflow and the emergence of gas onto the ground which claimed many lives and had a major direct impact on the community. The occurrence of the Lapindo mud disaster was initiated by oil drilling from PT. Lapindo Brantas Inc., which was later in the drilling process, experienced a failure resulting in an explosion from underground and then gushing out. Many were victims in the incident ranging from babies, children, adults to the elderly and many people, houses, villages, districts, schools and other buildings were drowned. In addition, many people have lost their jobs and their homes which makes them all feel stressed to the point of depression. Until now, the problems caused by the Lapindo mudflow disaster have not been resolved. This is because the responsibility for compensation that is given is not evenly distributed or does not even receive a penny. As a result, there are still frequent conflicts and prolonged demonstrations. Meanwhile, the victims of the Lapindo mudflow have used many strategies to survive and continue their lives so that they do not continue to mourn the sadness that exists.*

**Keywords:** *Strategy, Victims, Lapindo Mudflow, Impact, Habitus.*

**Abstrak.** Kabupaten Sidoarjo mempunyai pantai di wilayah timur sepanjang 27 km yang melintasi beberapa Kecamatan seperti Sedati, Buduran, Sidoarjo, Porong, dan Jabon. Bencana lumpur lapindo yang terjadi pada tahun 2006 di Sidoarjo berdampak luas bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Bencana lumpur lapindo merupakan peristiwa semburan lumpur panas dan munculnya gas ke permukaan tanah yang menelan banyak korban jiwa serta memberikan dampak besar secara langsung pada masyarakat. Terjadinya bencana lumpur lapindo diawali oleh adanya pengeboran minyak dari PT. Lapindo Brantas Inc yang kemudian dalam proses pengeboran tersebut mengalami kegagalan sehingga mengakibatkan ledakan dari bawah tanah dan kemudian menyembur keluar. Banyak yang menjadi korban dalam peristiwa tersebut mulai dari bayi, anak-anak, dewasa, hingga orang tua dan telah menenggelamkan banyak orang, rumah, desa, kecamatan, sekolah, serta bangunan-bangunan lain. Selain itu, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya dan tempat tinggalnya yang

Received April 07, 2023; Revised Mei 02, 2023; Accepted Juni 01, 2023

\* Sefia Esa Puspita Anggraeni, [sevinaaaaaa26@gmail.com](mailto:sevinaaaaaa26@gmail.com)

membuat mereka semua merasa stress hingga depresi. Hingga sampai saat ini permasalahan yang ditimbulkan dari bencana lumpur lapindo tidak kunjung selesai. Hal ini dikarenakan tanggung jawab untuk ganti rugi yang diberikan tidak merata atau bahkan tidak menerima sepeserpun. Akibatnya masih sering terjadi konflik dan demo yang berkepanjangan. Adapun itu, banyak sekali strategi yang dilakukan oleh masyarakat korban lumpur lapindo untuk bertahan hidup dan melanjutkan hidupnya agar tidak terus menerus meratapi kesedihan yang ada.

**Kata Kunci :** Strategi, Korban, Lumpur Lapindo, Dampak, Habitus.

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya, perindustrian minyak dan gas (migas) tidak boleh dilakukan sembarangan karena dapat berisiko tinggi. Lumpur lapindo adalah peristiwa semburan lumpur yang sangat panas dan munculnya gas ke permukaan tanah. Awal mula terjadinya peristiwa ini karena adanya pengeboran minyak dari perusahaan PT. Lapindo Brantas Inc. Perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam proses pengeboran sehingga mengakibatkan ledakan dari bawah tanah, Pihak operator lalai dalam mengatasi ini dan tidak memasang keamanan yang layak di dalam sumur bor. Peristiwa ini terjadi pada 29 Mei 2006 di Desa Siring, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Akibat dari semburan lumpur panas ini kawasan pemukiman warga, lahan pertanian, perekonomian menjadi tergenang dan aktivitas warga menjadi terhambat. Banjir lumpur panas ini juga memakan ratusan korban jiwa, kehilangan lapangan pekerjaan, dan rumah. Penyebab dari semburan lumpur ini ada yang menganggap bahwa berasal dari gempa bumi Yogyakarta dua hari sebelum bencana ini terjadi dan ada pula yang mengatakan keteledoran dari pihak operator PT Lapindo. Jadi peristiwa ini menuai perdebatan dan kontroversi.

Sejak ledakan pipa, warga mulai mengungsi di Pasar baru Porong hal ini dikarenakan sudah memasuki area pemukiman warga, sebagian ada yang masih sempat menyelamatkan hartanya dengan menitipkan pada sanak saudara yang jauh dari pusat semburan. Selama di kawasan pengungsian para warga membagi fasilitas MCK yang harus digunakan secara bergiliran, sehingga menjadi penyebab munculnya berbagai penyakit seperti gatal - gatal khususnya para anak kecil, sedangkan para lansia banyak yang mengidap sesak nafas akibat menghirup gas lumpur lapindo. Semburan ini juga menyebabkan anak putus sekolah karena jarak tempat relokasi sementara dengan sekolah mereka cukup jauh. Selain itu juga dampak yang dialami warga Kedung Kampil yaitu kehilangan lapangan pekerjaan dan mengalami

nasib tanpa kejelasan. Kebijakan pemerintah terkait peristiwa ini justru mengabaikan korban yang terkena dampak lumpur lapindo. Penyelesaian permasalahan ini belum menemukan titik terang hingga saat ini, sementara itu dari pihak lapindo sendiri melakukan ganti rugi untuk warga mengikuti peta. Kenyataannya lumpur semakin meluas sehingga lebih dari 40 ribu jiwa lahan dan tempat tinggal terendam. Selain itu warga kesulitan mendapatkan air bersih dikarenakan kondisi air sudah tercemar, akibatnya warga terpaksa membeli air bersih. Sebagian masyarakat telah pindah dari lokasi yang terkena semburan baik itu karena memiliki rumah baru atau tinggal di lokasi relokasi PT Lapindo Brantas. Akan tetapi ada beberapa warga yang masih tetap bertahan di sekitar lumpur karena alasan finansial.

Bencana Lumpur Lapindo ini juga menimbulkan ketidakadilan yang dirasakan oleh para korban seperti konflik yang berlapis karena persoalan pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan korban tidak siap secara mental terjebak dalam tekanan psikologis sehingga penurunan kualitas kesehatan bahkan kematian. Dengan adanya kasus tersebut pemerintah hendaknya meninjau ulang terhadap keyakinan bahwa semburan lumpur ini disebabkan oleh bencana alam, selain itu juga pemerintah harus mereduksi terkait persoalan ganti rugi bagi korban lumpur. Berdasarkan uraian diatas, studi ini bertujuan untuk menemukan strategi bertahan hidup warga perumahan Renojoyo Desa Kedung Kampil Kecamatan Porong.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Habitus adalah struktur-struktur mental atau kognitif yang terbentuk ketika individu memasuki dan melewati serangkaian proses sosial di dalam dunia sosialnya. Ketika individu lahir dan tumbuh di dalam sebuah lingkungan, makaita akan menginternalisasikan struktur-struktur yang ada di lingkungan menjadi sebuah pemahaman kognitif atas dirinya sendiri – bagaimana ia melihat dan menafsirkan segala hal yang ia lihat dalam konteks kehidupan sosial.

Konsep field diartikan sebagai arena pertarungan. Dalam konteks ini, arena pertarungan yang dimaksud adalah kawasan tempat tinggal yang dekat dengan lumpur panas lapindo. Para warga harus mampu bertahan dan hidup berdampingan dengan hawa panas dan aroma gas yang tidak sedap yang berasal dari lumpur. Perjuangan hidup mereka membentuk sebuah habitus baru dan dengan orientasi modal sosial, ekonomi, dan budaya sebagai kekuatan mereka untuk menghadapi ranah atau arena pertarungan, dalam konteks ini arena pertarungan adalah perwujudan dari upaya survive masyarakat yang terdampak.

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian library research. Penulis menggunakan berbagai referensi yang dapat dipercaya. Adapun sumber data yang digunakan antara lain buku, jurnal, dan website. Dengan ketiga sumber data yang berbeda, peneliti memperoleh variasi data yang mampu menunjang kepentingan penulisan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Sosial Ekonomi**

Bencana Lumpur Lapindo memberikan implikasi di berbagai aspek kehidupan, salah satunya pada aspek sosial dan aspek ekonomi. Implikasi dari peristiwa tersebut tentunya tidak dapat diatasi dengan waktu yang singkat mengingat permasalahan tersebut sangatlah kompleks. Diperlukan dukungan moral dan dana untuk membuat kondisi membaik dan kembali seperti sedia kala. Pada tulisan ini, fokus kajiannya yaitu warga Perumahan Renojoyo, Kedung Kampil, Kecamatan Porong. Desa Kedung Kampil merupakan salah wilayah yang terdampak dari bencana lumpur panas lapindo. Sebelum bencana lumpur lapindo muncul, warga desa Kedung Kampil hidup dengan menjalani rutinitas seperti kehidupan pada umumnya. Namun, keseharian tersebut berubah ketika lumpur panas dan gas menyembur dari dalam tanah yang mengakibatkan rutinitas warga berubah. Tempat mereka bernaung selama beberapa tahun –biasa kita sebut rumah– musnah habis tertelan lumpur panas, tidak hanya kehilangan rumah namun juga harta benda di dalamnya, dan juga banyak hal lain yang direnggut.

Kondisi sosial dan kondisi ekonomi warga Desa Kedung Kampil berubah drastis. Pada aspek sosial, bencana lumpur lapindo mendatangkan berbagai macam masalah. Selain kehilangan tempat tinggal, warga juga kehilangan tetangga, sanak saudara, dan juga kerabat. Mau tidak mau mereka harus mengungsi dan dipaksa untuk adaptif agar tidak terseleksi oleh alam. Dengan berkumpulnya warga dari berbagai desa di dalam satu pengungsian, tidak menutup kemungkinan memicu munculnya konflik sosial, masalah kesehatan juga turut menyertai karena air sudah tercemar dengan lumpur panas. Selain itu, kondisi perekonomian yang memburuk sebagai akibat dari kehilangan pekerjaan membuat suasana semakin kalut. Pihak PT. Lapindo Inc memberikan bentuk tanggung jawabnya berupa ganti rugi uang yang dilakukan secara berangsur, sedangkan dari pemerintah uang ganti rugi diberikan secara langsung dna lunas. Tetapi uang ganti rugi tersebut belum mampu memberikan kecukupan

ganti rugi bagi warga terdampak. Kenyataannya masih banyak masalah sosial lainnya yang belum teratasi dengan baik.

## **B. Strategi Bertahan Hidup**

Peristiwa lumpur lapindo ini memakan korban sekaligus membawa luka yang mendalam, dalam waktu singkat dapat menenggelamkan rumah, sekolah dan tempat ibadah. Strategi yang dilakukan dalam bertahan di dalam kondisi ini antara lain yaitu pada tahun 2007 pagar Rekontrak tergerak untuk mendirikan sekolah TK Al-Muhadjirin. Alasan pertama pendirian sekolah ini adalah karena banyaknya anak berusia 5-6 tahun yang terlantar di kawasan pengungsian dan para orang tua tidak ingin anak mereka terlarut dalam kesedihan. TK ini tidak memaksa anak untuk dapat menghitung atau membaca karena yang menjadi prioritas yaitu pendampingan psikologis terhadap anak yang terdampak bencana dan pemberian kegiatan yang positif untuk mengisi jika ada waktu kosong. Saat di pengungsian, bantuan didapat dari donatur untuk pemulihan pasca bencana. Selain itu juga anggota dari Pagar Rekontrak mencari bantuan secara bergiliran, seperti meminta sumbangan di jalanan atau lampu merah. Hasilnya akan digunakan untuk pemulihan kondisi ekonomi warga sehari-hari. Sementara untuk upaya pemulihan sosial yang dilakukan BPLS dengan pemberdayaan terhadap masyarakat dengan diadakannya pelatihan untuk melatih keterampilan. Beberapa jenis keterampilan yaitu antara lain kelistrikan, persepatuan, mesin, pertukangan dan pangan olahan.

Walaupun di kawasan sudah seperti kampung bagi warga Renokenongo, tetapi tinggal di pengungsian masih terbilang minim keamanan bagi anak-anak dan remaja terlebih lagi bagi perempuan. Maka dari itu warga yang mempunyai tabungan memilih untuk mengontrak dengan uang milik pribadi mereka. Tahun 2007 perlahan anggota Pagar Rekontrak keluar dari Paguyuban. Mereka menerima uang kontrak karena sudah lama mengalami penderitaan di pengungsian. Kurang lebih 500 KK yang masih bertahan dalam Pagar Rekontrak. Kemudian mereka menerima uang pada tahun 2008 untuk kontrak rumah dan pembayaran ganti rugi sebanyak 20%. Dengan memiliki bekal uang ganti rugi tersebut kemudian mereka keluar dari kawasan pengungsian dan melakukan relokasi. 160 anggota Pagar Rekontrak kembang bedeng atau yang dimaksud rumah semi permanen di tanah yang telah mereka beli. Untuk kebutuhan sehari-hari warga menggunakan uang sisa kontrak yang diterima.

Pagar Kontrak mengkoordinir Relokasi masyarakat Renokenongo. Mulanya dilakukan dengan membeli tanah selebar 10 hektar di Desa Kedungsolo kemudian membaginya menjadi 600 kavling tanah untuk tinggal warga Renokenongo. Pembayaran dilakukan dari talangan salah satu warga. Para warga dapat mencicil ke pengurus Pagar Rekontrak. Harga berkisar tiap satu kapling Rp.29.500.000. Kemudian dalam proses pembangunan rumah, pengurus Pagar Kontrak bekerja sama dengan investor perumahan Real Estate Indonesia (REI). Beberapa masyarakat juga membangun rumah secara mandiri.

Akhirnya perumahan baru warga Renokenongo yang sudah tergabung dalam Pagar Rekontrak selesai di bangun pada tahun 2009 kemudian di beri nama Renojoyo yang bermula dari Renokenongo dan Joyo. Sampai saat ini warga sudah menjalani hari seperti pada umumnya misalnya slametan dan kenduren karena pada dasarnya terhadap Tuhanlah yang dapat memberi ketenangan dan jalan yang benar. Beberapa aktivitas dan keagamaan juga terlaksana seperti tahlilan bapak - bapak dan ibu - ibu. Dibangun pula mushola atau langgar untuk warga yasinan. Darisitu dapat dilihat bahwa upaya menghidupkan Renokenongo bukan hanya sekedar berkumpul biasa, namun juga dapat dilakukan dengan pendirian beberapa ruang publik seperti pos atau gardu. Selain itu juga dibangun fasilitas untuk pendidikan TK dan TPQ. Jika dilihat dari konteks ekonomi, warga Renokenongo mulai mengganti rugi dan memanfaatkan bantuan untuk membeli rumah dan tanah. Warga juga mulai mencari lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari.

### **C. Dampak - Dampak Yang Ditimbulkan**

Bencana Lumpur Lapindo yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2006 silam memberikan dampak yang cukup luas diantaranya dalam kehidupan sosial ekonomi di masyarakat, mulai dari kegiatan usaha, kegiatan transportasi, hingga tempat tinggal mereka. Persoalan sosial ekonomi yang ada hingga sampai saat ini masih belum sepenuhnya tertangani dengan tuntas. Terlebih lagi yang dirasakan oleh warga masyarakat desa Renojoyo hingga Renokenongo yang menjadi salah satu korban dari bencana lumpur lapindo. Mereka merasakan dampaknya yang begitu besar dalam kehidupan. Mereka semua mengalami kerugian dan kehilangan banyak hal mulai dari tanah, rumah, hingga mata pencaharian. Selain itu, dari adanya bencana lumpur lapindo yang terjadi di Sidoarjo menimbulkan banyak sekali dampak-dampak yang ada utamanya bagi masyarakat Renojoyo, baik dampak negatif maupun dampak positif. Diantaranya :

- Banyak para korban bencana lumpur lapindo yang harus mengungsi atau bahkan harus pindah tempat tinggal. Hal ini dikarenakan tempat tinggal mereka yang semula baik-baik saja kini telah berubah menjadi sebuah lautan lumpur yang hingga hampir seluruh bagian rumah tergenang oleh lumpur atau bahkan hanya terlihat atapnya saja. Sehingga hal tersebut membuat para korban harus berpindah tempat ke tempat yang lebih aman. Hal ini bisa dilihat pada warga Renojoyo yang merupakan salah satu korban dari bencana lumpur lapindo. Dimana ketika terjadi bencana tersebut mereka semua berbondong-bondong untuk mengungsi. Ada sebagian yang mengungsi ke rumah sanak saudara dan ada juga yang mengungsi di tempat pengungsian yang telah disediakan, tepatnya berada di Pasar Baru Porong yang letaknya tidak jauh dari terjadinya bencana lumpur lapindo.
- Banyaknya korban yang meninggal dunia atas bencana lumpur lapindo. Dimana ketika bencana lumpur lapindo terjadi tidak ada tanda-tanda khusus jika akan terjadi bencana tersebut. Masyarakat melakukan aktivitas kegiatannya sama seperti yang dilakukan setiap hari, bahkan ada juga yang dalam kondisi tidur. Lumpur lapindo tersebut menyembur begitu saja dari tempat pengeboran gas dan minyak yang disebabkan oleh pengeboran terlalu dalam dan tidak tepat sehingga mengenai pusat gas dan minyak yang ada di bawah tanah. Oleh karenanya dari bencana lumpur lapindo tersebut banyak korban yang meninggal dunia akibat semburan lumpur lapindo bahkan ada juga yang tertimbun dengan lumpur.
- Transportasi yang dimiliki oleh masyarakat sebagian besar lenyap yang diakibatkan ikut terendam juga dalam lumpur lapindo. Hal ini menyebabkan kerugian yang cukup besar serta terganggunya mobilitas penduduk yang dikarenakan pada waktu itu juga terdapat pemberhentian akomodasi transportasi. Sehingga yang dulu awalnya transportasi bisa ditempuh dari mana saja khususnya daerah yang terkena lumpur, namun kini transportasi umum hanya bisa diakses melalui Pasar Baru Porong terlebih dahulu.
- Adanya kehidupan sosial yang baru. Dimana kehidupan sosial yang ada sebelumnya dan terjalin antara para warga sebelum terjadinya bencana lumpur lapindo harus terputus. Hal ini dikarenakan tempat tinggal mereka sudah saling berpencar satu sama lain. Sebelumnya, kehidupan sosial mereka baik, namun ketika terjadi bencana ini mereka harus kembali membaaur dan berinteraksi kembali dengan tetangga baru yang

ada di tempat tinggalnya yang baru. Terlebih lagi bagi masyarakat Renojoyo. Dimana banyak dari mereka yang berpindah dan menetap di sebuah perumahan yang diberi nama Perumahan Renojoyo, Kedung Kampil, Porong. Perumahan tersebut merupakan sebuah perumahan yang di dalamnya masyarakatnya merupakan para korban dari bencana lumpur lapindo yang didominasi oleh warga Renojoyo dan Renokenongo. Meskipun demikian, di tempat tinggal mereka yang baru pun mereka juga membutuhkan adaptasi di lingkungan terlebih lagi tetangga mereka yang ada di tempat tinggal baru tidak sama dengan tetangga yang ada sebelum terjadinya bencana lumpur lapindo.

- Di wilayah sekitar lumpur lapindo juga terdapat beberapa bangunan yang tidak berpenghuni dan ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya. Bangunan-bangunan ini meliputi seperti beberapa rumah yang sudah tertutupi oleh rumput-rumput yang tinggi, masjid yang masih tetap berdiri hingga sampai saat ini dan masih digunakan untuk beristirahat warga sekitar meskipun jarang, kantor kelurahan Mindi Porong yang sudah tidak berpenghuni, hingga sekolahan yang sudah terbengkalai dan tidak terawat karena sudah tidak digunakan dan tidak ada aktivitas belajar mengajar di sekolah tersebut, dan masih banyak lagi.

Selain itu, banyak sekali dampak-dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat akibat dari terjadinya bencana lumpur lapindo. Bukan hanya dampak sosial dan ekonomi saja, melainkan juga dampak fisik, psikologis, hingga lingkungan semuanya terganggu.

Dampak fisik yang dirasakan oleh masyarakat yakni bahwasanya lumpur lapindo sudah menenggelamkan pemukiman warga, setiap sudut-sudut rumah hingga tak tersisa, sekolah-sekolah, area persawahan, menenggelamkan banyak desa yang mempunyai kehidupan penting dalam masyarakat, dan bangunan lainnya.

Dampak ekonomi bagi masyarakat yakni diantaranya banyak dari masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya. Hal ini dikarenakan tempat mereka berusaha dan melakukan pekerjaan kini sudah tenggelam dalam kubangan lumpur lapindo, baik berupa pertokoan, sawah, perusahaan, dan sebagainya.

Dampak psikologis yang dirasakan secara langsung yakni seperti adanya tekanan yang begitu besar dipaksa kuat dengan keadaan yang kacau balau sehingga membuat masyarakat mengalami stress hingga depresi, harus menerima kenyataan meskipun itu pahit bahwa



mereka telah kehilangan rumah beserta harta bendanya, serta kehidupan yang ada seakan runtuh dan hancur karena berada di titik terendah dari kehidupan.

Selain itu, dampak lingkungan yang dirasakan setiap harinya adalah masyarakat kesulitan untuk mendapatkan air bersih dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari lantaran dikarenakan kondisi air yang ada pada kawasan lumpur lapindo sudah tercemar dengan gas dan minyak yang ada sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat harus terpaksa membeli air bersih. Kondisi air yang ada berwarna kekuning-kuningan, keruh, dan rasanya pahit sehingga tidak layak untuk dikonsumsi. Selain itu, masyarakat juga harus menghirup udara dengan bau yang tidak sedap yang berasal dari lumpur lapindo.

Selanjutnya, selain dari dampak langsung yang ada yang ditimbulkan dari bencana lumpur lapindo. Beberapa peristiwa juga sempat terjadi seperti jebolnya tanggul untuk menahan lumpur, meledaknya pipa gas milik Pertamina, terjadinya konflik antar desa, demo yang terus berlanjut akibat belum tuntasnya tanggung jawab yang diberikan, semakin melebarnya wilayah lumpur lapindo, dan masih banyak lagi. Namun di samping itu, dari adanya bencana lumpur lapindo yang ada selain memberikan dampak negatif bagi masyarakat, lumpur lapindo juga memberikan dampak positif, seperti diantaranya; dijadikan sebagai objek tempat wisata karena di dalamnya terdapat pohon-pohon yang rindang, view yang cukup menarik, monumen tugu lumpur lapindo, patung-patung, makam para korban bencana lumpur lapindo, dan masih banyak lagi. Selain itu, ada pula pulau yang berasal dari endapan aluvial yang ditimbulkan dari adanya bencana lumpur lapindo sehingga menyebabkan terbentuknya pulau baru yang diberi nama sebagai Pulau Lusi. Di Pulau Lusi sendiri terdapat pohon mangrove, ikan-ikan, gazebo, dan sebagainya. Pulau Lusi juga dikatakan sebagai pulau yang menjadi bagian dari penanggulangan bencana semburan lumpur lapindo. Selanjutnya, dampak positif dari lumpur lapindo sendiri juga dapat dimanfaatkan sebagai komoditas tambang yakni sebagai bahan baku tembikar, batu bata, genteng, dan keramik.

#### **D. Strategi Bertahan Hidup ditinjau Dari Perspektif Bourdieu**

Pada tulisan ini, penulis akan meninjau peristiwa lumpur panas lapindo yang menimpa warga Desa Kedung Kampil, tepatnya di Perumahan Renojoyo melalui perspektif Bourdieu mengenai habitus. Habitus adalah struktur-struktur mental atau kognitif yang terbentuk ketika individu memasuki dan melewati serangkaian proses sosial di dalam dunia sosialnya. Ketika

individu lahir dan tumbuh di dalam sebuah lingkungan, maka ia akan menginternalisasikan struktur-struktur yang ada di lingkungan menjadi sebuah pemahaman kognitif atas dirinya sendiri –bagaimana ia melihat dan menafsirkan segala hal yang ia lihat dalam konteks kehidupan sosial. Dalam kasus ini, kebersamaan yang telah dijalin oleh masyarakat di Desa Kedung Kampil telah membentuk struktur-struktur yang memberikan mereka sebuah pemahaman kognitif, hal tersebut terjadi karena mereka telah hidup bersama dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun, setelah bencana lumpur lapindo, mereka dipaksa untuk bisa adaptif, pola-pola kebiasaan yang sudah mapan sebelumnya berubah ketika bencana tersebut menghampiri. Warga Desa Kedung Kampil harus hidup mengungsi, mereka kehilangan segalanya yang sudah didapatkan selama bertahun-tahun dan hilang dalam sekejap mata ketika lumpur panas menyembur ke permukaan tanah.

Berbagai cara dilakukan agar masyarakat Desa kedung Kampil bisa survive dari bencana kelam tersebut. Tetapi itu semua tidak akan mudah dan berlangsung secara cepat, melainkan butuh waktu yang lama dan butuh dukungan baik berupa dukungan moral dan dukungan dana. Salah satu strategi bertahan hidup warga Desa kedung Kampil adalah dengan Pagar Rekontrak. Melalui Pagar Rekontrak tersebut, warga Desa Kedung Kampil membangun Perumahan Renojoyo. Perumahan Renojoyo tidak hanya dihuni oleh penduduk Desa Kedung Kampil saja, melainkan juga ada warga Renokenongo. Perasaan sepernasiban yang terjalin di antara sesama korban lumpur lapindo secara tidak langsung membentuk sebuah habitus baru. Pengalaman trauma bersama membuat para korban yang kini telah memutuskan tinggal di Perumahan Renojoyo memiliki pemahaman kognitif yang terbentuk dari struktur-struktur pasca bencana terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bourdieu yang menguraikan lebih lanjut bahwasannya habitus yang tersedia dalam satu waktu tertentu mampu menciptakan rangkaian sejarah kolektif.

Selain Habitus, Bourdieu juga menawarkan konsep field, bagi Bourdieu field diartikan sebagai arena pertarungan. Dalam konteks ini, arena pertarungan yang dimaksud adalah kawasan tempat tinggal yang dekat dengan lumpur panas lapindo. Para warga harus mampu bertahan dan hidup berdampingan dengan hawa panas dan aroma gas yang tidak sedap yang berasal dari lumpur. Perjuangan hidup mereka membentuk sebuah habitus baru dan dengan orientasi modal sosial, ekonomi, dan budaya sebagai kekuatan mereka untuk menghadapi ranah atau arena pertarungan, dalam konteks ini arena pertarungan adalah perwujudan dari

upaya survive masyarakat yang terdampak.

Bahasan utama berisi hasil dan pembahasan, ditulis dengan font Time New Roman 12. Hasil bukan merupakan data mentah, melainkan data yang sudah diolah/ dianalisis dengan metode yang telah ditetapkan. Pembahasan adalah perbandingan hasil yang diperoleh dengan konsep/teori yang ada dalam tinjauan pustaka. Isi hasil dan pembahasan mencakup pernyataan, tabel, gambar, diagram, grafik, sketsa, dan sebagainya.

## **KESIMPULAN**

Bencana lumpur lapindo yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2006 silam memberikan banyak dampak pada masyarakat. Kejadian tersebut tentunya memberikan trauma mendalam, tidak hanya kehilangan harta benda saja, namun masyarakat yang terdampak juga kehilangan keluarga, sanak saudara, serta kerabat mereka. Tidak hanya itu mereka juga kehilangan pekerjaan atau sumber mata pencaharian. Berbagai upaya dilakukan masyarakat untuk bertahan hidup. Pada tulisan ini fokus kajian tertuju pada warga Desa Kedung Kampil, Perumahan Renojoyo. Perumahan Renojoyo merupakan salah satu bentuk nyata dari strategi bertahan hidup pasca bencana lumpur panas lapindo. Perumahan Renojoyo dihuni oleh warga Desa Kedung Kampil dan juga warga Renokenongo, meski mereka sebelumnya tidak hidup bersama, tetap ada perasaan yang terjalin di antara keduanya, yaitu perasaan pernasiban sebagai sesama penyintas bencana lumpur panas lapindo.

Pada tulisan ini, peneliti menggunakan perspektif Bourdieu sebagai pisau analisis untuk menguraikan fenomena strategi bertahan hidup warga Desa Kedung Kampil, Perumahan Renojoyo. Pada dasarnya, habitus adalah struktur-struktur mental atau kognitif yang terbentuk ketika individu memasuki dan melewati serangkaian proses sosial di dalam dunia sosialnya. Habitus warga Desa Kedung Kampil memiliki perbedaan antara sebelum dan sesudah bencana terjadi. Sebelum bencana terjadi, mereka menjalankan rutinitas seperti biasa sebagaimana struktur dan sistem sosial berjalan. Namun, setelah bencana melanda, mereka dipaksa untuk adaptif terhadap perubahan yang ada. Hal tersebut tentunya memunculkan pemahaman kognitif baru yang terbentuk dari pengalaman pasca bencana. Dan dengan berbagai modal sosial, modal budaya, dan modal ekonomi warga Perumahan Renojoyo menghadapi field atau arena pertarungan, yaitu bertahan hidup berdampingan dengan lumpur panas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhesta Mey Intakhiya, Ulfah Primurdiani Santoso, dan Dyah Mutiarin. 2021. "STRATEGI DALAM PENANGANAN KASUS LUMPUR LAPINDO PADA MASYARAKAT TERDAMPAK LUMPUR LAPINDO PORONG-SIDOARJO JAWA TIMUR". *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 7 (3):565-85. <https://doi.org/10.25157/moderat.v7i3.2487>. ASTM Internasional. 2002. *Measuring The Dynamics Characteristics Of Amusement rides and Cevices, Pactice for, F.2137 (15.07) USA.*
- M.Iftita, S.Zurinani.2018. "Penyintas di Lumpur Tanpa Batas: Potret Pemulihan Sosial Ekonomi Masyarakat Terdampak Bencana Lumpur Lapindo. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1 (2):83-93. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.83-93>.
- Suning, S. 2012. DAMPAK LUMPUR LAPINDO TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN PESISIR SIDOARJO DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA* 10 (2):45-53. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/waktu/article/download/865/708>.
- Priyogo, E. W., Kurniawan, M. R., Sucipto, M. P., Putri, I. D., & Wicaksono, M. F. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Lumpur Lapindo terhadap Sekitarnya. *Menilik Lebih Cerdik: Antologi Hasil Penelitian Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas X7 & X8 SMA Negeri 1 Sidoarjo*, 4, 1. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=McRrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=dampak+dampak+lumpur+lapindo&ots=Y7hKicWQtU&sig=TZtoQPv2Jw0z\\_aDTgrggXiayc0s&redir\\_esc=y#v=onepage&q=dampak%20dampak%20lumpur%20lapindo&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=McRrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=dampak+dampak+lumpur+lapindo&ots=Y7hKicWQtU&sig=TZtoQPv2Jw0z_aDTgrggXiayc0s&redir_esc=y#v=onepage&q=dampak%20dampak%20lumpur%20lapindo&f=false).
- Farida, A. (2013). Jalan panjang penyelesaian konflik kasus lumpur Lapindo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(2), 144-162.
- FIKRIYAH, L. (2013). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH IBU BALITA DENGAN STATUS GIZI BALITA 2 BULAN PASCA BENCANA LUMPUR LAPINDO DI KECAMATAN PORONG KABUPATEN SIDOARJO (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Suryaningsih, A & Handayani, B.L. (2017). Bertahan Hidup Dalam Kubangan Lumpur (Studi tentang Korban Lumpur Lapindo di Desa Glagaharum Kecamatan Porong Sidoarjo). <http://korbanlumpur.info.com>. (2013, September 13). [diakses 28 Desember 2023]
- <http://id.m.wikipedia.org/banjir-lumpur-panas-sidoarjo>. (18 Desember 2013). [diakses 28 Maret 2016]
- <http://id.m.wikipedia.org/pertahanan-hidup>. (4 Oktober 2016). [diakses 28 Maret 2023]